

PENGARUH BANK SAMPAH TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DAN PENDAPATAN NASABAH

The Effect of Waste Bank to the Member's Household Management Behavior and Income

Dary Farah Fikriyyah¹⁾ dan Soeryo Adiwibowo¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: daryfarah@gmail.com; s_adiwibowo@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the waste bank system particularly in two waste bank at Bogor, to analyze the influence of waste bank to daily behavior of the waste bank's member, and to analyze the effect of waste bank to the respondent's household income. This study was conducted on two different waste banks. The study interviewed 60 respondents that consist of 30 respondents of Bank Sampah Melati and 30 respondents of Bank Sampah Cilung in Bogor, West Java. The result of the research shows that, first, transaction and non-transaction activity of waste bank significantly affect the behavior of household waste management. Second, the results of the study indicate that the waste bank does not significantly affect the household income. The income of respondent's household increase around only 0.34% to 0.68% per month per household depending on the saving intensity, type of waste as well as the amount of waste to be saving.

Keywords : waste bank, behavior, waste management, household income

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem kegiatan bank sampah pada dua bank sampah di Bogor, Jawa Barat. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh bank sampah terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga nasabah dan menganalisis pengaruh bank sampah terhadap pendapatan rumah tangga nasabah. Penelitian dilakukan dengan 60 orang responden, yakni 30 orang responden Bank Sampah Melati dan 30 orang responden Bank Sampah Cilung yang keduanya berada di Bogor, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, kegiatan transaksi dan kegiatan non transaksi bank sampah dapat berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada responden kedua bank sampah. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank sampah tidak mempengaruhi pendapatan rumah tangga secara signifikan namun dapat memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga responden. Pendapatan rumah tangga responden bertambah sekitar 0.34% sampai 0.68% dari pendapatan rata-rata rumah tangga per bulannya. Besar pendapatan hasil tabungan sampah tersebut bergantung pada intensitas menabung, jenis sampah, dan jumlah sampah yang ditabung.

Kata Kunci : bank sampah, perilaku, pengelolaan sampah, pendapatan rumah tangga

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang masih sulit untuk diatasi. Kepadatan penduduk dan aktivitas sosial yang terus meningkat, menyebabkan jumlah sampah juga terus menerus meningkat. Berbagai program telah disusun dan dilaksanakan guna mengurangi jumlah timbulan sampah. salah satunya melalui program bank sampah.

Kehadiran bank sampah di Indonesia sejak 2008 menjadikan bank sampah kini banyak dikembangkan

di daerah-daerah di Indonesia. Tidak terkecuali di Bogor, Jawa Barat. Sistem bank sampah di Indonesia juga merupakan bank sampah pertama di dunia. Melalui sistem bank sampah yang mengadopsi sistem perbankan ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi menjadi nasabah dalam rangka upaya mengurangi jumlah sampah dan mengatasi masalah sampah yang dapat menyebabkan bencana lainnya seperti banjir.

Selain kegiatan transaksi menabung sampah, sebagai salah satu bentuk pengelolaan sampah berasaskan

ekonomi dan partisipasi masyarakat, bank sampah juga memiliki kegiatan non-transaksi yang biasanya berupa kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan para nasabah, pengurus, maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut pada penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah antara lain: apa dan bagaimana sistem yang diterapkan oleh bank sampah sebagai salah satu bentuk pengelolaan sampah berdasarkan nilai-nilai ekonomi?; bagaimana pengaruh kegiatan yang diadakan oleh bank sampah terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga nasabah?; dan bagaimana pengaruh kegiatan transaksi bank sampah terhadap pendapatan rumah tangga nasabah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dan mendeskripsikan jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut.

PENDEKATAN TEORITIS

Definisi Sampah

Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS), sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang diatur dalam UU No. 18 tahun 2008 ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga, dan sampah spesifik.

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, dimana yang dimaksud dengan sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

Konsep Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari hasil menabung sampah. Seluruh kegiatan dalam sistem bank sampah dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Mekanisme Bank Sampah

Secara umum, mekanisme yang diterapkan oleh setiap bank sampah memiliki prinsip yang sama,

yakni diawali dengan pemilahan sampah oleh nasabah dan diakhiri dengan pengangkutan sampah oleh pengepul. Mekanisme tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Mekanisme bank sampah

Konsep Perilaku

Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seseorang yang meliputi pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Perilaku juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku individu yang tampak bagi orang lain (*overt*) maupun tidak tampak (*covert*). Untuk mengukur tingkah laku dapat dilakukan analisis terhadap tiga ranah, yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah sikap (afektif), dan ranah psikomotorik (tindakan).

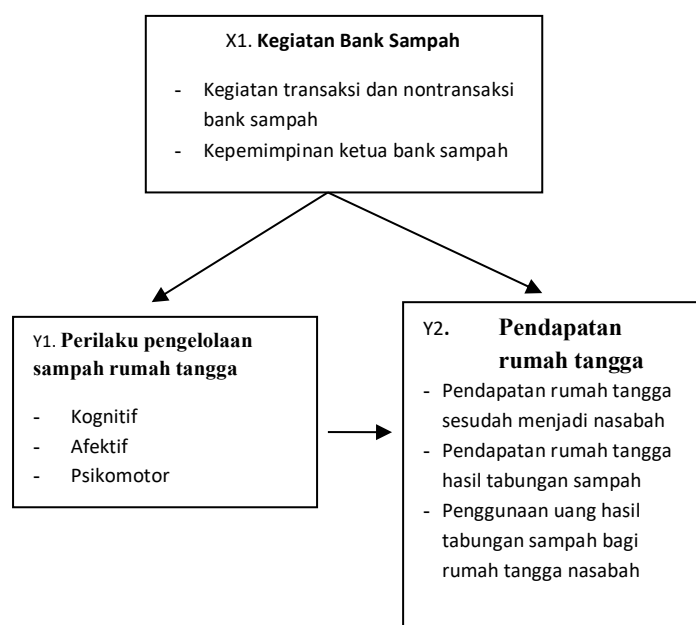
Konsep Pendapatan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009, pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).

Kerangka Pemikiran

Bank sampah sebagai salah satu bentuk pengelolaan sampah berdasarkan nilai ekonomi dan partisipasi masyarakat tentu memiliki kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan utama bank sampah tersebut. Kegiatan transaksi di bank sampah yang mengadopsi sistem perbankan bertujuan untuk menarik minat masyarakat bergabung dengan bank sampah dan untuk memberikan tambahan

pendapatan bagi nasabahnya melalui sampah yang mudah didapat dan tidak dimanfaatkan. Selain itu, bank sampah juga memiliki kegiatan non transaksi guna meningkatkan kapasitas pengurus, nasabah, dan masyarakat sekitar serta meningkatkan pengetahuan dan juga merubah perilaku pengelolaan sampah agar lebih baik, benar, dan ramah lingkungan.



Gambar 2 Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada dua bank sampah di Bogor Jawa Barat, yakni Bank Sampah Melati yang berlokasi di Kampung Babakan, Kelurahan Bubulak, Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat, dan Bank Sampah Cilung yang berlokasi di Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk membandingkan kondisi kedua bank sampah. Responden dalam penelitian ini adalah 60 orang yang terdiri dari 30 orang responden untuk masing-masing bank sampah yang dipilih secara acak. Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bank Sampah Melati

Bank Sampah Melati merupakan salah satu bentuk pengelolaan sampah di RT 01 RW 11, Kampung Babakan, Kelurahan Bubulak, Kota Bogor, Jawa Barat. Bank sampah ini sudah aktif beroperasi sejak 2015 atas inisiasi seorang mahasiswa *exchange* IPB yang berasal dari Jepang. Sejak awal beroperasi hingga saat ini Bank Sampah Melati telah memiliki 47 orang nasabah yang sebagian besar merupakan warga RT 01. Pembentukan bank sampah ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang oleh warga dan memanfaatkan sampah yang masih dapat digunakan atau didaur ulang.

Gambaran Umum Bank Sampah Cilung

Bank Sampah Cilung merupakan salah satu bank sampah aktif di Kabupaten Bogor yang sudah tergabung dalam Asosiasi Bank Sampah Seluruh Indonesia – area Bogor. Bank sampah ini berdiri sejak 9 April 2016 dan telah memiliki 127 orang nasabah yang merupakan warga di lingkungan RW 13 Desa Waringin Jaya. Bank Sampah Cilung dibentuk atas inisiasi empat orang warga yang merasa resah dengan permasalahan sampah di lingkungan RW 13 dan dibentuklah bank sampah sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu, bank sampah juga diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian warga dengan memanfaatkan sampah rumah tangga yang selama ini langsung dibuang.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah 30 orang nasabah dari masing-masing bank sampah. Data jumlah dan persentase responden menurut kelompok umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Pada responden Bank Sampah Melati sebagian besar berada pada kelompok umur menengah dan tingkat pendidikan yang rendah. Sementara pada responden Bank Sampah Cilung sebagian besar responden berada pada kelompok umur muda dan tingkat pendidikan menengah. Persamaan antara responden kedua bank sampah ini terlihat pada jenis pekerjaan yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga tanpa pekerjaan lainnya.

Kegiatan Non Transaksi Bank Sampah

Selain kegiatan transaksi menabung sampah, sebagai salah satu sistem pengelolaan sampah berdasarkan nilai ekonomi dan partisipasi masyarakat, selain kegiatan transaksi bank sampah juga memiliki kegiatan non-transaksi. Kegiatan tersebut dapat berupa sosialisasi/penyuluhan maupun kegiatan sosial. Kegiatan di luar transaksi bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan nasabah dan masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan tersebut dan diharapkan adanya perubahan perilaku pengelolaan sampah menjadi lebih baik, benar, dan ramah lingkungan.

Bank Sampah Melati yang sudah berdiri sejak 2015 telah mengadakan tiga kali kegiatan penyuluhan/sosialisasi. Sementara Bank Sampah Cilung yang baru berdiri sejak 2016 telah mengadakan tujuh kali kegiatan sosialisasi/penyuluhan dan kegiatan sosial, serta sembilan kegiatan eksternal yang diikuti oleh pengurus bank sampah. Pada penelitian ini untuk menganalisis kegiatan non transaksi yang diadakan oleh kedua bank sampah dilakukan dengan indikator tingkat kehadiran responden dan penilaian responden terhadap kegiatan bank sampah

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kehadiran dalam kegiatan non transaksi bank sampah

	Tingkat kehadiran responden	n	%
Bank Sampah Melati	Rendah (belum pernah hadir)	16	53.3
	Sedang (1 - 2 kali)	8	20.0
	Tinggi (3 kali)	6	23.7
	Total	30	100
Bank Sampah Cilung	Rendah (0 – 1 kali)	10	33.3
	Sedang (2 – 4 kali)	18	60.0
	Tinggi (>4 kali)	2	6.6
	Total	30	33.3

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat terlihat perbedaan tingkat kehadiran responden pada kedua bank sampah. Pada Bank Sampah Melati sebagian besar responden berada pada tingkat kehadiran rendah yakni sebanyak 16 orang atau 53.3%. Menurut responden hal tersebut disebabkan oleh faktor internal responden yang merasa sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan sampingan seperti berjualan. Selain itu sebagian lainnya juga merasa kurang tertarik dengan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan tersebut. Namun menurut responden yang pernah mengikuti kegiatan tersebut, keseluruhan sebanyak 14 orang responden menilai kegiatan yang dilakukan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan nasabah bank sampah. selain itu responden juga menilai materi dan cara penyampaian materi sudah baik.

Berbeda dengan Bank Sampah Cilung, sebagian besar responden berada pada tingkat kehadiran

sedang atau pernah hadir dalam kegiatan bank sampah sebanyak 2 – 4 kali, yakni sebanyak 18 orang atau 60% responden. Responden menyatakan bahwa selama ini mereka dan nasabah lainnya cukup sering mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh bank sampah dikarenakan adanya kesadaran dari nasabah itu sendiri untuk mengikuti sosialisasi atau penyuluhan yang diadakan oleh bank sampah. Sebanyak 27 orang responden yang mengikuti kegiatan tersebut keseluruhan menilai kegiatan yang diadakan oleh bank sampah sudah sesuai dengan kebutuhan nasabah dan bermanfaat serta dapat diterapkan di rumah masing-masing responden. Materi dan cara penyampaian materi juga menarik dan dapat dimengerti oleh responden.

Kegiatan Transaksi Bank Sampah

Kegiatan transaksi merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan jual beli sampah di bank sampah, baik itu menabung maupun mengambil uang hasil tabungan di bank sampah. Pada Bank Sampah Melati kegiatan transaksi tidak ada penentuan hari atau dapat dilakukan kapan saja. Sementara pada Bank Sampah Cilung kegiatan transaksi dilakukan setiap hari Sabtu pada pukul 08.00 – 10.00 WIB.

Secara umum, tidak ada ketetapan khusus yang mengatur kegiatan transaksi di bank sampah. masing-masing bank sampah memiliki aturan masing-masing terkait jadwal kegiatan transaksi tersebut. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk menganalisis kegiatan transaksi yakni intensitas transaksi dan intensitas menabung responden. Pada Bank Sampah Melati, sebagian besar responden berada pada tingkat intensitas transaksi rendah yakni sebanyak 13 orang atau 43.3% responden yang berarti responden tersebut sudah tidak menabung lagi dalam kurun waktu lebih dari enam bulan terakhir. Namun jika dilihat dari intensitas menabung, sebagian besar responden berada pada intensitas menabung yang sedang (13 orang atau 43.3% responden) atau menabung sebanyak dua kali dalam sebulan.

Berbeda dengan Bank Sampah Melati, pada Bank Sampah Cilung sebagian besar responden berada pada tingkat intensitas transaksi yang tinggi, yakni sebanyak 16 orang atau 53.3% responden. Hal tersebut berarti sebagian besar responden yang termasuk dalam kategori intensitas transaksi tinggi masih aktif melakukan transaksi dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Sementara untuk tingkat intensitas menabung, sebagian besar responden Bank

Sampah Cilung menabung sebanyak kurang dari satu kali dalam sebulan atau termasuk dalam kategori rendah yakni sebanyak 15 orang atau 50% dari jumlah responden. Perbedaan intensitas transaksi dan intensitas menabung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti motivasi dan keinginan menabung, serta faktor eksternal seperti ketersediaan sampah yang akan ditabung.

Kepemimpinan Ketua Bank Sampah

Pada penelitian ini juga dianalisis kepemimpinan ketua bank sampah sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga nasabah. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan kepemimpinan ketua bank sampah pada kedua bank sampah sudah sangat baik. Pada responden Bank Sampah Melati, sebagian besar responden mengenal Bpk SH sebagai ketua bank sampah yang juga merupakan Ketua RT 01. Sementara pada responden Bank Sampah Cilung terdapat tiga orang responden yang belum mengenal sosok ketua bank sampah. Menurut responden dan informasi hal tersebut disebabkan karena kurangnya intensitas tatap muka dengan ketua bank sampah sehingga responden atau nasabah tidak mengenalinya. Program Bank Sampah Cilung yang kini dijadikan program RW 13 juga menyebabkan nasabah berasal dari berbagai RT yang letaknya tidak selalu dekat, sehingga bagi mereka yang merupakan nasabah dari RT lain, menjadi sulit untuk mengenali sosok ketua bank sampah.

Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seseorang yang meliputi pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Perilaku juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku individu yang tampak bagi orang lain (*overt*) maupun tidak tampak (*covert*). Untuk mengukur tingkah laku dilakukan analisis terhadap tiga ranah, yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah sikap (afektif), dan ranah psikomotorik (tindakan). Dalam penelitian ini perilaku pengelolaan sampah rumah tangga oleh responden diukur dengan menilai jawaban responden pada kuesioner terkait kognisi, afeksi, dan psikomotor responden terhadap sampah rumah tangga.

Tingkat kognisi

Kognisi mengukur sejauh mana pengetahuan responden tentang sampah organik - anorganik beserta contoh-contohnya dan pentingnya memilah sampah di rumah. Kognisi diukur dengan

memberikan pertanyaan kepada responden tentang perbedaan sampah organik dan anorganik beserta contohnya, serta pentingnya memilah sampah organik dan anorganik yang ada di rumah. Jenis pertanyaan adalah pertanyaan terbuka yang kemudian digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan responden apakah responden sangat mengetahui, cukup mengetahui, atau tidak tahu sama sekali.

Pada tingkat kognisi responden didapat hasil yang signifikan antara responden kedua bank sampah. Sebagian besar responden Bank Sampah Melati yakni sebanyak 17 orang atau 56.7% responden masih memiliki tingkat kognisi yang rendah atau kurang memahami terkait pengelolaan sampah. Hal dibuktikan dengan kondisi di lapangan dimana sebagian besar responden belum mengetahui perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Namun tingkat pengetahuan responden sebenarnya berbeda-beda karena terdapat beberapa responden yang lebih mengenal sampah organik anorganik dengan bahasa lain yang lebih mudah dimengerti. Sementara pada responden Bank Sampah Cilung sebagian besar responden berada pada tingkat pengetahuan yang tinggi atau sudah mengetahui tentang pengelolaan sampah yakni sebanyak 22 orang atau 73.3% responden yang berada pada tingkat tersebut.

Tingkat afeksi

Ranah afeksi berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini afeksi responden terhadap pengelolaan sampah diukur melalui pertanyaan pada kuesioner terstruktur terkait dengan sikap, perasaan, derajat penolakan, maupun penerimaan. Pada responden Bank Sampah Melati sebanyak 93.3% atau 26 orang responden sudah sangat peduli terhadap kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Sementara pada responden Bank Sampah Cilung secara keseluruhan sebanyak 30 orang responden sudah sangat peduli.

Tindakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Merupakan informasi terkait perubahan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga sebelum dan sesudah adanya bank sampah. Tindakan pengelolaan sampah rumah tangga dianalisis melalui cara pembuangan sampah rumah tangga, cara pengelolaan sampah rumah tangga, keikutsertaan dalam menjaga kebersihan lingkungan, dan jumlah

sampah yang dibuang setiap harinya. Pada responden Bank Sampah Melati, terlihat perubahan yang signifikan dimana sebelum adanya bank sampah keseluruhan responden belum melakukan pengelolaan sampah. Namun setelah adanya bank sampah sebanyak 17 orang atau 56.7% responden telah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden Bank Sampah Melati menurut tindakan pengelolaan sampah rumah tangga pada tahun 2017

No	Pernyataan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1	Membuang sampah pada tempatnya tanpa dipilah	7	23.3	30	100
2	Menggunakan jasa petugas kebersihan	0	00.0	30	100
3	Melakukan pemilahan sampah	4	13.3	15	50.0
4	Melakukan <i>re-use</i>	3	10.0	7	23.3
5	Melakukan <i>recycle</i>	2	6.7	3	10.0
6	Mengikuti kegiatan kerja bakti	16	53.3	18	60.0

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat terlihat adanya perubahan yang paling signifikan sebelum dan sesudah adanya bank sampah, yakni pada cara pembuangan sampah. Sebelum ada bank sampah, hanya tujuh orang atau 23.3% responden yang membuang sampah dengan cara yang benar. Sementara 23 orang responden lainnya membuang sampah ke sungai atau membakar sampah di lahan kosong. Setelah adanya bank sampah, keseluruhan responden sudah membuang sampah dengan cara yang benar yakni dengan menggunakan jasa petugas kebersihan yang juga baru tersedia setelah adanya bank sampah.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden Bank Sampah Cilung menurut tindakan pengelolaan sampah rumah tangga pada tahun 2017

No	Pernyataan	Sebelum		Sesudah	
		n	%	n	%
1	Menggunakan jasa petugas kebersihan	27	90.0	16	53.3
2	Melakukan pemilahan sampah	5	16.7	29	96.7
3	Melakukan <i>re-use</i>	5	16.7	25	93.3
4	Melakukan <i>recycle</i>	3	10.0	17	56.7

5	Mengikuti kegiatan kerja bakti	21	70.0	27	90.0
---	--------------------------------	----	------	----	------

Sementara pada Bank Sampah Cilung didapat hasil yang berbeda, dimana sebelum adanya bank sampah sebanyak 73.3% atau 23 orang responden sudah melakukan pengelolaan sampah sejak sebelum adanya bank sampah. Setelah adanya bank sampah secara keseluruhan responden sudah melakukan pengelolaan sampah. Perubahan tindakan tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Data pada Tabel 3 tersebut menunjukkan perubahan perilaku pada responden Bank Sampah Cilung sebelum dan sesudah adanya bank sampah. Perubahan yang paling signifikan yakni pada penggunaan jasa petugas kebersihan dan perilaku pemilahan sampah. Sebelum adanya bank sampah sebagian besar responden masih menggunakan jasa petugas kebersihan. Namun sesudah adanya bank sampah sebanyak 14 orang responden tidak lagi menggunakan jasa petugas kebersihan karena sampah rumah tangga yang dihasilkan dibuang ke bank sampah dan lubang komunal/biopori yang ada di bank sampah atau rumah masing-masing responden. Selain itu sebagian besar responden juga telah melakukan pemilahan sampah dengan menyediakan dua tempat sampah organik dan anorganik di rumah setelah menjadi nasabah bank sampah.

Perubahan Jumlah Sampah Harian Rumah Tangga

Pada penelitian ini juga dianalisis perubahan jumlah sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga responden rata-rata dalam sehari, sebelum dan sesudah adanya bank sampah. Data tersebut kemudian juga dapat digunakan untuk melihat peranan bank sampah dalam mengurangi timbulan sampah harian rumah tangga. Perubahan timbulan sampah rumah tangga responden masing-masing bank sampah disajikan dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden Bank Sampah Melati menurut jumlah sampah harian rata-rata rumah tangga

Jumlah Sampah Harian Rata-Rata	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
>3 kantong	12	40.0	0	0.00
3 kantong	16	53.3	2	6.67
2 kantong	2	6.67	9	30.0
1 kantong	0	0.00	19	63.3
< 1 kantong	0	0.00	0	00.0
Total	30	100	30	100

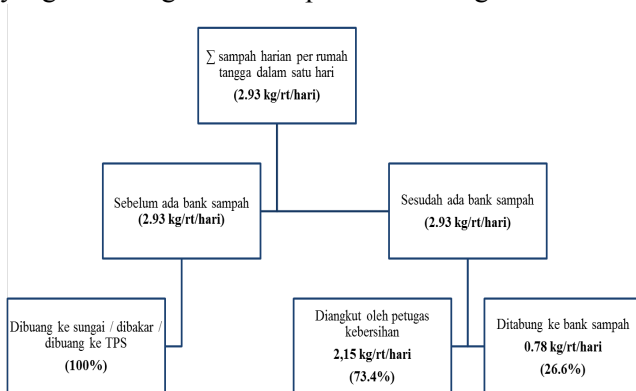
Berdasarkan data pada Tabel 4 dan Tabel 5 terlihat perubahan timbulan sampah rumah tangga sebelum dan sesudah adanya bank sampah. Pada responden Bank Sampah Melati dan Bank Sampah Cilung didapat hasil yang sama dimana sebelum adanya bank sampah sebagian besar responden menghasilkan tiga kantong sampah rata-rata dalam sehari. Namun sesudah adanya bank sampah, timbulan sampah rumah tangga responden menjadi hanya satu kantong per harinya. Adanya pengurangan jumlah sampah harian rumah tangga tersebut disebabkan adanya sampah anorganik yang dipisahkan untuk kemudian ditabung ke bank sampah.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden Bank Sampah Cilung menurut jumlah sampah rumah harian rata-rata rumah tangga

Jumlah Sampah Harian Rata-Rata	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
>3 kantong	7	23.3	0	0.00
3 kantong	12	40.0	4	13.3
2 kantong	10	33.3	9	30.0
1 kantong	1	3.3	16	53.3
< 1 kantong	0	0.00	1	3.33
Total	30	100	30	100

Peranan Bank Sampah dalam Mengurangi Timbulan Sampah

Setelah dianalisis melalui data terkait perubahan perilaku responden sebelum dan sesudah adanya bank sampah, serta mendata jumlah sampah rumah tangga yang dibuang sebelum dan sesudah adanya bank sampah maka dapat dianalisis peranan bank sampah yakni untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir.



Gambar 3 Timbulan sampah rumah tangga responden Bank Sampah Melati

Berdasarkan jumlah timbulan sampah rumah tangga pada Tabel 5 dan Tabel 6 dapat dihitung perbedaan sampah yang dibuang ke TPA sebelum dan sesudah adanya bank sampah yang tersaji pada Gambar 3.

Bagan tersebut menunjukkan jumlah sampah rumah tangga rata-rata yakni sebanyak 2.93 kg/rumah tangga/hari. Data tersebut didapat dengan menghitung jumlah sampah sebelum adanya bank sampah yang terdapat pada Tabel 34 (diasumsikan satu kantong sampah = 1 kg). Sebelum adanya bank sampah keseluruhan sampah rumah tangga responden dibuang ke sungai, dibakar, atau dibuang ke Tempat Pembuangan Sementara. Namun setelah adanya bank sampah terjadi perubahan. Sampah tidak lagi dibuang sembarangan, melainkan diangkut oleh petugas kebersihan untuk kemudian dibuang ke TPS. Dari sebanyak 2.93 kg sampah tersebut, saat ini hanya 2.15 kg sampah yang dibuang atau sebanyak 73.4%. Sedangkan 0.78 kg atau 26.6% lainnya disetor ke bank sampah untuk ditabung. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Bank Sampah Melati dapat mengurangi sampah rumah tangga sebanyak 26.6% untuk setiap rumah tangga dalam satu hari. Jika dianalisis lebih lanjut Bank Sampah Melati dapat mengurangi jumlah sampah di RT 01 sebanyak 18.64% per hari dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Timbulan sampah rumah tangga rata-rata per hari} = 2.93 \text{ kg/rumah tangga/hari}$$

$$\begin{aligned} \text{Timbulan sampah di RT 01 dalam satu hari} &= 2.93 \text{ kg} \times 67 \text{ rumah tangga} \\ &= 196.31 \text{ kg/hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampah yang diterima bank sampah} &= 0.78 \text{ kg} \times 47 \text{ nasabah} \\ &= 36.66 \text{ kg/hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase pengurangan sampah di RT 01} &= 36.6 \text{ kg} / 196.31 \text{ kg} \times 100\% \\ &= 18,64 \text{ \% per hari} \end{aligned}$$

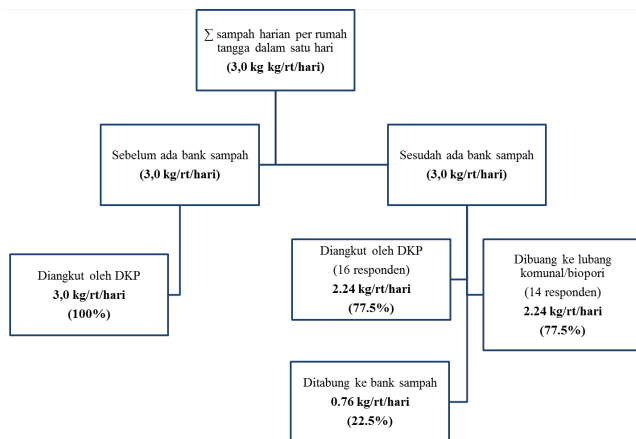
Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat terlihat peranan Bank Sampah Melati yang sebenarnya dapat mengurangi jumlah sampah di RT 01 Kelurahan Bubulak sebanyak 18,64% dalam satu harinya. Hal ini dapat tentu dapat tercapai jika seluruh nasabah yakni sebanyak 47 orang meyisihkan sampah anorganiknya setiap hari dan secara rutin disetor ke bank sampah. Angka tersebut kemudian juga dapat digunakan untuk menghitung keuntungan ekonomi

(dalam nilai rupiah) yang didapat dengan perhitungan sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase target pengurangan sampah di RT 01} &= 20\% \text{ per hari} \\
 \text{Target pengurangan sampah dalam kg di RT 01} &= 40.6 \text{ kg/hari} \\
 \text{Nilai rupiah sampah jika ditabung ke Bank Sampah Melati} &= 40.6 \text{ kg} \times \text{Rp } 1500,- \\
 &= \text{Rp } 60.900,- / \text{hari}
 \end{aligned}$$

Perhitungan tersebut menunjukkan keuntungan lain dari adanya bank sampah. Jika bank sampah dijadikan program tingkat RT dengan cara menggerakkan warga untuk menjual sampah anorganik rumah tangga setiap harinya dengan target 20% sampah anorganik perhari, sebanyak 40.6 kg sampah anorganik di lingkungan RT 01 dapat berkurang. Dari angka tersebut jika keseluruhan sampah dijual ke bank sampah, RT 01 dapat mendapatkan keuntungan sebanyak **Rp 60.900,-** dari 47 orang nasabah yang ada. Apabila hal tersebut secara rutin dilakukan tentu dapat memberikan manfaat ekonomi yang cukup banyak dan dapat digunakan untuk membangun lingkungan RT 01. Hal ini dapat menjadi alternatif lain pemanfaatan bank sampah dengan cara mengganti iuran bulanan RT dengan menabung sampah anorganik sehingga warga lebih merasa tertarik.

Berbeda dengan kondisi Bank Sampah Melati, pada Bank Sampah Cilung jumlah timbulan sampah diperoleh sebagai berikut.



Gambar 4 Timbulan sampah rumah tangga responden Bank Sampah Cilung

Setelah melakukan perhitungan dengan cara yang sama pada Bank Sampah Melati, diperoleh jumlah timbulan sampah rumah tangga responden rata-rata dalam satu hari di Bank Sampah Cilung adalah 3.0 kg/rumah tangga/hari. Sebelum ada bank sampah, menjadi tugas Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) untuk mengangkut sama rumah tangga di lingkungan RW 13 untuk kemudian dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Secara keseluruhan sampah responden diangkut oleh DKP sebelum adanya bank sampah. Namun, setelah adanya bank sampah jumlah tersebut mengalami penurunan. Saat ini rata-rata timbulan sampah responden yang diangkut oleh DKP maupun dibuang ke lubang komunal hanya 2.325 kg atau sebanyak 77.5% dari jumlah sebelumnya. Sedangkan 22.5% lainnya merupakan sampah yang disetorkan ke bank sampah atau sebanyak 0.76 kg/responden/hari. Berdasarkan jumlah tersebut kemudian dapat dianalisis dengan perhitungan sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Timbulan sampah rumah tangga rata-rata per hari} &= 3.0 \text{ kg/rumah tangga/hari} \\
 \text{Timbulan sampah di RW 13 dalam satu hari} &= 3.0 \text{ kg} \times 615 \text{ rumah tangga} \\
 &= 1845 \text{ kg/rumah tangga/hari} \\
 \text{Jumlah sampah yang diterima oleh bank sampah} &= 0.76 \text{ kg} \times 127 \text{ nasabah} \\
 &= 96.52 \text{ kg/hari} \\
 \text{Jumlah sampah yang dibuang ke lubang komunal} &= 2.24 \text{ kg} \times 14 \text{ orang} \\
 &= 31.36 \text{ kg} \\
 \text{Persentase pengurangan sampah di RW 13} &= (96.52 \text{ kg} + 31.36 \text{ kg}) / 1845 \text{ kg} \times 100\% \\
 &= \text{6,931 \% per hari}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa adanya bank sampah mampu mengurangi jumlah sampah di RW 13 sebanyak 6.93% dalam satu hari. Jumlah ini memang lebih sedikit jika dibandingkan dengan Bank Sampah Melati, karena cakupan Bank Sampah Cilung yang lebih luas. Sebanyak 127 orang nasabah bank sampah berasal dari berbagai RT yang ada di RW 13 sehingga untuk perhitungan Bank Sampah Cilung dibuat dalam cakupan RW. Sama seperti Bank Sampah Melati, pada Bank Sampah Cilung kemudian juga dianalisis keuntungan ekonomi yang didapat oleh RW jika menggerakkan nasabah untuk menabung setiap harinya sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase target pengurangan sampah di RW 13} &= 15\% \text{ per hari} \\
 \text{Target pengurangan sampah dalam kg di RT 01} &= 276.086 \text{ kg/hari} \\
 \text{Nilai rupiah sampah jika ditabung ke Bank Sampah Cilung} &= 276.086 \text{ kg} \times \text{Rp } 1500,- \\
 &= \text{Rp } 414.430,- / \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dianalisis jika Bank Sampah Cilung menjadi program RW dengan menggerakkan sebanyak 127 orang nasabahnya menabung sampah anorganik setiap harinya dengan target 15% sampah RW per harinya, RW 13 dapat memperoleh keuntungan hingga Rp 414.430,- perharinya. Uang tersebut dapat dijadikan sebagai simpanan kas RW yang kemudian dapat digunakan untuk memfasilitasi kepentingan RW 13. Alternatif lain pemanfaatan bank sampah adalah menjadikan bank sampah sebagai koperasi dimana nasabah dapat membeli barang dengan mengumpulkan sampah senilai harga barang tersebut. Selain itu, dengan menjalankan program ini RW 13 tidak lagi membutuhkan petugas pengangkut sampah untuk membawa sampah ke TPA.

Pada lingkungan RW 13 selain bank sampah, terdapat cara pembuangan sampah lainnya yaitu dengan lubang komunal. Pembuangan lubang komunal juga termasuk ke dalam pengelolaan sampah, yaitu sampah organik. Saat ini terdapat 14 orang responden yang tidak lagi menggunakan jasa petugas kebersihan DKP dan membuang sampahnya ke lubang komunal. Semakin banyak orang yang membuang sampah ke lubang komunal maka semakin berkurang sampah yang diangkut oleh DKP dan dibuang ke TPA.

Hasil Uji Regresi Pengaruh Bank Sampah terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Responden

Pada penelitian ini untuk mendukung data dan pembahasan terkait pengaruh bank sampah terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, dilakukan uji beda menggunakan *analisis regresi linier* dengan SPSS. Uji tersebut dihitung dengan membandingkan hasil antara kegiatan bank sampah dengan perilaku pengelolaan sampah setelah adanya bank sampah. Toleransi kesalahan yang digunakan adalah 5 persen dan kebenarannya adalah 95 persen

dengan taraf nyata 0.05. Berikut adalah hasil uji pada masing-masing bank sampah.

Tabel 6. Hasil uji regresi pengaruh kegiatan bank sampah terhadap perilaku pengelolaan sampah responden kedua bank sampah

Bank Sampah	Constant	R Square	T	Sig.
Melati	Kegiatan_BS Kepemimpinan_B S	0,559	-574 3,621	.578 .004
Cilung	Kegiatan_BS Kepemimpinan_B S	0.851	2,860 1,009	.009 .323

Seperti data pada Tabel 6 tersebut, hasil uji regresi masing-masing bank sampah menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Nilai *R-Square* pada Bank Sampah Melati adalah 0.851 yang berarti bank sampah memengaruhi perilaku pengelolaan sampah sebanyak 85.1% pada taraf nyata 0.05 atau 5%. Sedangkan pada Bank Sampah Cilung nilai *R-Square* sebesar 0.559 atau 55.9% pengaruh bank sampah terhadap perilaku sampah responden pada taraf nyata 0.05 atau 5%. Pada kedua bank sampah antara kegiatan bank sampah (kegiatan transaksi dan non-transaksi) dengan kepemimpinan ketua bank sampah terlihat perbedaan hasil yang signifikan dimana menurut uji regresi tersebut kegiatan bank sampah lebih mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga responden. Berdasarkan nilai *t*-hitung, kegiatan bank sampah secara positif mempengaruhi variabel Y atau perilaku pengelolaan sampah pada kedua bank sampah. Sementara nilai Sig. 1 tailed yang lebih kecil dari taraf nyata 0.050 yaitu 0.004 dan 0.009 yang berarti kegiatan bank sampah mempengaruhi perubahan perilaku pengelolaan sampah responden secara signifikan.

Keaktifan responden, kegiatan penyuluhan, dan kegiatan sosialisasi yang diberikan oleh bank sampah dapat memberikan pengetahuan baru terkait cara pengelolaan sampah rumah tangga. Perubahan perilaku ini terlihat pada aspek perubahan prikomotor yang dinilai dalam penelitian ini. Sebagian besar responden juga mengemukakan adanya ilmu dan pengetahuan baru yang mereka dapatkan setelah ada bank sampah. Ilmu yang diberikan dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar yang masih tergolong awam dalam pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Responden juga merasa pengelolaan sampah yang dilakukan saat ini sebagai akibat dari

adanya bank sampah, membuat perilaku pengelolaan sampah responden lebih baik dan benar.

Pendapatan Rumah Tangga Sesudah Menjadi Nasabah

Pendapatan rumah tangga responden diukur dengan melihat jumlah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga setiap bulannya selama tiga bulan terakhir. Perhitungan pendapatan mengacu pada konsep pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yakni pendapatan dari upah atau gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi yang bekerja; pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota rumah tangga yang merupakan pendapatan kotor; dan pendapatan lainnya. Berikut tabel jumlah dan persentase responden menurut tingkat pendapatan responden.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat pendapatan rumah tangga per bulan pada tahun 2017

Pendapatan (Rp/rumah tangga/bulan)	Bank Sampah Melati		Bank Sampah Cilung	
	n	%	n	%
Rendah (< Rp 3.557.000)	17	56.6	18	60.0
Sedang (Rp 3.557.001 – Rp 5.000.000)	6	20	4	13.3
Tinggi (> Rp 5.000.000)	7	23.3	8	26.6
Total	30	100	30	100
Rata-rata pendapatan responden	3.545.000,-		5.756.666,-	

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat terlihat sebagian besar rumah tangga nasabah berada pada tingkat pendapatan rendah di bawah UMK Kota Bogor yakni sebanyak 56.6% atau 17 orang responden. Hal ini disebabkan karena responden yang mayoritas ibu rumah tangga sehingga untuk memasukan rumah tangga sendiri hanya memiliki satu sumber pendapatan yang berasal dari sektor informal seperti suami yang bekerja sebagai supir angkutan umum, warung kelontong, warung nasi, maupun menjadi tukang kredit sehingga pendapatan yang diterima masih dibawah UMK.

Sementara pada Bank Sampah Cilung sebagian besar responden berada pada tingkat pendapatan sedang dan tinggi. Hanya terdapat lima orang atau 16.6% responden dengan tingkat pendapatan kurang dari UMK. Kondisi di lapang juga menunjukkan sebagian

besar rumah tangga responden merupakan masyarakat menengah yang tinggal di kompleks perumahan dengan salah satu atau lebih anggota keluarga yang sudah memiliki pekerjaan tetap.

Jumlah Sampah dalam Setiap Transaksi

Kedua bank sampah lokasi penelitian tidak menetapkan jumlah minimal sampah yang harus diberikan nasabah dalam setiap transaksi. Oleh sebab itu, masing responden memiliki jumlah transaksi sampah yang berbeda-beda. Selain intensitas, banyaknya sampah yang ditabung oleh nasabah juga mempengaruhi jumlah tabungan sampah nasabah. Data jumlah dan persentase jumlah sampah yang disetorkan oleh responden tiap transaksi disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden menurut rata-rata sampah yang ditabung setiap transaksi pada tahun 2017

Rata-rata jumlah sampah	Bank Sampah Melati		Bank Sampah Cilung	
	n	%	n	%
≤ 1 kg	0	0.00	3	10.0
1.1 - 2 kg	10	33.3	9	30.0
2.1 - 3 kg	4	13.3	10	33.3
3.1 - 5 kg	6	20.0	5	16.7
> 5 kg	10	33.3	3	10.0
Total	30	100.0	30	100.0
Rata-rata jumlah sampah tiap transaksi (kg)			3,978	3,133

Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa sebagian besar responden Bank Sampah Melati menyetorkan sampah sebanyak 1.1 – 2 kg dan >5 kg setiap menabung di bank sampah yakni sebanyak masing-masing 10 orang atau 33.3% responden dan rata-rata jumlah sampah yang disetorkan oleh responden sebanyak 3.9 kg.

Pada Bank Sampah Cilung sebagian besar responden rata-rata menyetorkan 2.1 – 3 kg sampah setiap transaksi. Jumlah sampah yang disetorkan oleh responden paling banyak dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga. Namun jumlah rata-rata transaksi sampah ini tidak selalu sama setiap kali responden menabung karena terdapat saat-saat tertentu dimana jumlah sampah responden lebih banyak ataupun lebih sedikit dari biasanya seperti yang dikemukakan oleh salah satu nasabah berikut.

Bank Sampah Melati maupun Bank Sampah Cilung keduanya tidak membuat peraturan jumlah minimal sampah yang disetorkan. Pada Bank Sampah Melati jenis sampah yang paling banyak disetorkan yakni ke kertas (termasuk koran, HVS, dan buku tulis) dan gelas-gelas plastik. Sementara pada Bank Sampah Cilung jenis sampah terbanyak adalah kardus dan alumunium.

Penggunaan Uang Tabungan Bank Sampah

Setelah ditabung dalam jangka waktu tertentu, uang tabungan dalam rekening bank sampah nasabah dapat diambil kapan saja sesuai dengan kebutuhan nasabah. Pada penelitian ini dianalisis bagaimana responden menggunakan uang tabungan tersebut seperti tercantum dalam Tabel 9.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden menurut penggunaan uang tabungan pada tahun 2017

Prioritas Penggunaan Uang Tabungan	Bank Sampah Melati		Bank Sampah Cilung	
	n	%	n	%
Konsumsi Pangan	27	90.0	17	56.7
Kebutuhan Non-Pangan	2	6.7	3	10.0
Tambahan Jajan Anak	1	3.3	7	23.3
Membayar hutang	0	0.0	1	3.3
Rekreasi	0	0.0	2	6.7
Total	30	100.0	30	100.0

Data pada Tabel 9 menunjukkan pada responden Bank Sampah Melati sebagian besar responden yakni sebanyak 27 orang atau 90% menggunakan uang tabungan untuk konsumsi pangan rumah tangga, yaitu membeli daging dimana saat itu sebagian besar responden memang menarik uang tabungan bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri.

Pada Bank Sampah Cilung sebagian besar responden juga memilih penggunaan uang tabungan untuk konsumsi pangan yakni sebanyak 17 orang atau 56.7% responden. Jika dibandingkan dengan responden Bank Sampah Melati, pilihan responden Bank Sampah Cilung tergolong lebih beragam seperti untuk kebutuhan non-pangan, tambahan jajan anak, membayar hutang, dan rekreasi. Namun berdasarkan data yang didapat, dari keseluruhan 30 orang responden hanya lima orang yang sudah

pernah menarik uang tabungannya dalam jangka waktu satu tahun.

Pengaruh Tabungan Bank Sampah terhadap Pendapatan Responden

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, didapat hasil pendapatan rumah tangga setelah menjadi nasabah, pendapatan rata-rata dalam setiap transaksi, dan jumlah uang tabungan yang pernah diambil oleh responden. Untuk melihat seberapa besar tabungan bank sampah mempengaruhi pendapatan responden dilakukan dengan menghitung persentase kontribusi pendapatan hasil tabungan bank sampah terhadap pendapatan rumah tangga responden dalam satu bulan.

Tabel 10 Analisis persentase tambahan pendapatan hasil tabungan bank sampah

Uraian	Bank Sampah Melati (Rp)	Bank Sampah Cilung (Rp)
Rata – rata pendapatan rumah tangga responden	: 3.545.000,-	5.756.000,-
Rata – rata pendapatan hasil tabungan sampah per transaksi	: 12.150,-	9.700,-
Pendapatan hasil tabungan sampah dalam satu bulan (asumsi responden menabung 2 kali dalam satu bulan)	: 12.150,- x 2 = 24.300,-	9.700,- x 2 = 19.400,-
Persentase tambahan pendapatan hasil tabungan sampah	: (24.300 / 3.545.000) x 100% = 0,68% / bulan	(19.400 / 5.756.000) x 100% = 0,34% / bulan

Pada Bank Sampah Melati pendapatan rata-rata hasil tabungan di bank sampah menambah sebesar 0.68% dari pendapatan rata-rata rumah tangga responden. Sementara pada Bank Sampah Cilung jumlah yang didapat lebih rendah yakni hanya sebesar 0.34% setiap bulannya. Jumlah tersebut merupakan angka rata-rata untuk responden secara keseluruhan. Jika dianalisis bagi individu responden diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden menurut tambahan pendapatan hasil tabungan sampah pada tahun 2017

Tambahan pendapatan hasil tabungan sampah	Bank Sampah Melati		Bank Sampah Cilung	
	n	%	n	%
0.1% – 0.3%	15	50.0	24	80.0
0.3 % - 0.5%	6	20.0	3	10.0
>0.5%	9	30.0	3	10.0
Total	30	100.0	30	100.0

Data jumlah dan persentase tambahan pendapatan hasil tabungan sampah untuk setiap individu responden dilakukan dengan menghitung total tabungan (sisa tabungan ditambah dengan uang yang pernah diambil oleh responden) dibagi dengan waktu lamanya responden menjadi nasabah bank sampah dalam satuan bulan. Melalui perhitungan tersebut diperoleh data pendapatan per bulan hasil tabungan sampah dan kemudian dihitung dalam bentuk persen.

Pada Tabel 11 terlihat pada responden Bank Sampah Melati maupun Bank Sampah Cilung sebagian besar berada pada tingkat pendapatan rendah yang berarti yang mendapat tambahan 0.1% - 0.3% dari jumlah pendapatan rumah tangga setiap bulannya. Pada Bank Sampah Melati terdapat sembilan orang responden dengan persentase 30%. Sedangkan pada Bank Sampah Cilung hanya terdapat tiga orang atau 10% responden dengan persentase pendapatan yang tinggi.

Berdasarkan perbandingan pendapatan responden dengan menggunakan rata-rata maupun data per individu, didapat hasil yang tidak jauh berbeda. Bank sampah tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga responden. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: intensitas menabung, jenis sampah yang ditabung, berat sampah yang disetor, harga beli oleh bank sampah, serta pendapatan rumah tangga responden itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dengan mengacu pada dua hipotesis. Hipotesis yang pertama kegiatan bank sampah dapat mempengaruhi perilaku nasabah dalam mengelola sampah rumah tangga. Hipotesis kedua adanya bank sampah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nasabah. Berdasarkan data yang telah

dikumpulkan dan dianalisis, diperoleh fakta-fakta ilmiah terkait dengan hipotesis antara lain:

1. Kegiatan bank sampah dapat mempengaruhi dan menyebabkan perubahan perilaku terhadap pengelolaan sampah rumah tangga nasabah.
2. Perubahan perilaku yang terjadi antara lain responden tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan jasa petugas kebersihan/fasilitas bank sampah, membuang sampah organik ke lubang biopori/komunal, mulai melakukan 3R, dan mengikuti kegiatan bersih-bersih lingkungan.
3. Hasil tabungan sampah tidak mempengaruhi pendapatan responden. Namun uang tabungan sampah tersebut dapat menjadi tambahan pendapatan rumah tangga dengan persentase rata-rata 0.68%/bulan untuk responden Bank Sampah Cilung, dan 0.34% untuk responden Bank Sampah Melati yang sebagian besar digunakan untuk konsumsi pangan rumah tangga
4. Adanya pengetahuan dari sosialisasi/ penyuluhan yang diadakan oleh bank sampah mendorong terjadinya perubahan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga responden.
5. Bank sampah mampu mengurangi timbulan sampah harian rumah tangga. Pada Bank Sampah Melati jumlah sampah yang diterima oleh bank sampah adalah sebanyak 26.6% sampah dari setiap rumah tangga dalam sehari. Sementara pada Bank Sampah Cilung jumlah sampah yang berkurang yakni sebanyak 22.5% sampah rumah tangga dalam satu hari.
6. Pada skala yang lebih luas Bank Sampah Melati dapat mengurangi sebanyak 18.64% sampah dalam satu hari di RT 01 Kelurahan Bubulak. Sementara Bank Sampah Cilung dapat mengurangi sebanyak 6.931% sampah dalam satu hari di lingkungan RW 13 Desa Waringin Jaya

Saran

Adapun saran yang diberikan merujuk pada hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih lagi terhadap bank sampah yang masih aktif, karena kegiatan bank sampah ini mampu menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sampah yang tidak mudah untuk diatasi.
2. Bentuk perhatian dan tanggung jawab pemerintah terhadap program bank sampah

dapat dilakukan dalam bentuk pemberian dana insentif untuk menyelenggarakan kegiatan maupun meningkatkan sarana dan prasaana pada bank sampah.

3. Pihak swasta dapat menjalin kerjasama dengan bank sampah sebagai salah satu bentuk CSR dan pemberdayaan masyarakat
4. Akademisi dan Asosiasi Bank Sampah Seluruh Indonesia (Asobsi) cabang regional perlu melakukan pendataan ulang terkait bank sampah yang masih aktif maupun sudah tidak aktif. Pendataan tersebut diperlukan untuk mempermudah monitoring dan pengembangan bagi bank sampah yang masih aktif.
5. Masyarakat khususnya nasabah bank sampah harus lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan bank sampah baik kegiatan transaksi maupun kegiatan penyuluhan/sosialisasi. Bagi masyarakat non-nasabah diharapkan dapat turut mendukung jalannya kegiatan bank sampah. Bagian saran berisikan rekomendasi penulis setelah memperoleh hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. *Manajemen Pengelolaan Sampah Berbasis Mandiri* [Internet]. diakses pada 29 Agustus 2017. Tersedia pada https://newberkeley.files.wordpress.com/2015/12/november-reguler_sampah_indonesia_1.pdf
- [BPS] Badan Pusat Statistik. ISSN: 0215.2169. 2015 Jawa Barat dalam Angka. Jawa Barat: BPS
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Konsep Dasar Rumah Tangga. [Internet]. [diunduh 28 November 2017]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/29>
- [KLHK] Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2012. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2012 tentang Sampah Rumah, Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.
- Apriandi, P. 2012. Bank Sampah dan Program Lingkungan Yayasan Unilever [Internet]. Diunduh pada 17 Juli 2017. Tersedia pada <http://www.Unilevergreenandclean.com>
- Artiningsih NKA. 2008. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Simpangan dan Jomblang, Kota Semarang) [thesis]. [Diunduh 6 September 2017]. Tersedia pada http://eprints.undip.ac.id/18387/1/Ni_Komang_Ayu_Artiningsih.pdf
- Djuwendah, E. 1998. Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Sampah Perkotaan [thesis]. Program Pendidikan Pasca Sarjana, IPB. Bogor (ID).
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihood in Developing Countries: Evidence and Policy Implications*. Overseas Development Institute. London SWIE, SDP, UK. [internet]. Dapat diunduh di <http://www.odi.org.uk/resources/docs/2881.pdf>
- Fitriasari F, Nurjanah D. 2016. Analisis pengaruh Bank Sampah Malang (BSM) terhadap pendapatan masyarakat Kota Malang. *Business and Management Journal* [Internet]. [diunduh pada 12 September 2017]. 12 (01). Tersedia pada: <http://journal.ubm.ac.id/index.php/business-management/article/view/591>
- Hadiwiyoto, Soewedo. 1983. Penanganan dan Pemanfaatan Sampah. Jakarta (ID): PT Inti Idayu Press.
- Kartini. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah Serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gema Ripah (Kasus Masyarakat Dusun Badegan, Yogyakarta). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2012. Profil Bank Sampah 2012 [Internet]. Diunduh pada 17 Juli 2017. Tersedia pada: <http://www.menlh.go.id>
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2008. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2007* [Internet]. Diakses pada 5 Juli 2017. Tersedia pada: <http://menlh.go.id>
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2016. *Mengurangi Sampah dengan Olahan di Tempat* [Internet]. diunduh pada 10 Juli 2017. Tersedia pada <http://www.menlh.go.id>
- Kusrini T. 2015. Perilaku Membuang Sampah oleh Masyarakat di Tepian Sungai Kapuas. *Jurnal Sociologique, Sosiologi* [Internet]. [diunduh pada 8 September 2017]. Vol 3 No 3 : 1-16. Tersedia pada :

- <http://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologie/article/view/715/0>
- Laela, Purwadi, dan Bonawati E. 2015. Pengelolaan sampah rumah tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies* [Internet] [diunduh pada 4 Agustus 2017]. 4 (01). Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/syu/ndex>
- Lokita, D. 2011. Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Madya R. 2011. Taksonomi Bloom : Apa dan Bagaimana Menggunakannya? [Internet]. [diunduh pada 2016 Desember 11]. Tersedia pada : <http://www.bppk.depkeu.go.id/webpkn/attachments/7661Taksonomi%20Bloom%20-%20Retno-ok-mima.pdf>
- Maulina, A. 2012. Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Kecamatan Cimahi Utara Serta Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* [Internet]. [diunduh pada 21 Agustus 2017]; 23 (3): 177 – 196. Tersedia pada: journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4125
- Mulyadi, A, Siregar SH, Saam Z. 2010. Perilaku masyarakat dan peran serta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan* [Internet]. [diunduh 20 September 2017]; 2(3):147-162. Tersedia pada:<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/329>.
- Notoatmodjo S. 2010. Pendidikan dan perilaku kesehatan [Internet]. [diunduh pada 13 September 2017]. Tersedia pada : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34542/2.pdf>
- Purwanti WS, Sunartono, Haryono BS. 2015. Perencanaan Bank Sampah Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Reformasi*. [Internet]. [Diunduh pada 30 Agustus 2017]. Tersedia pada jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/download/72/69
- Ruski. 2014. Pengaruh Program Bank Sampah terhadap Tingkat Pendapatan Keluarga Nasabah Bank Sampah Lavender (BSL) Di Desa Mlajah Bangkalan. *Jurnal Ilmiah* [Internet]. (2) (01); 127 – 139. [diunduh pada 13 September 2017]. Tersedia pada: <https://stkipgribkln.files.wordpress.com/2015/07/jurnal-ilmiah-new.pdf>
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): LP3ES.
- Utami E. 2013. Buku panduan sistem bank sampah dan 10 kisah sukses [Internet]. Diakses pada 3 Juli 2017. Tersedia pada: http://www.Unilever.co.id/Image/buku-panduan-sistem-bank-sampah-10-kisah-sukses-ina_tcn1310-482082_id.pdf
- Wardi NI. 2011. Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya : Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 11 (1). [Internet]. Diunduh pada 13 September 2017. Tersedia pada <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/97>